



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Cerita dari DKI

# HIKAYAT DUA ABU

Abdul Rohim



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita Rakyat DKI

# HIKAYAT DUA ABU

**Abdul Rohim**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## **HIKAYAT DUA ABU**

Penulis : Abdul Rohim  
Penyunting : Sutejo  
Ilustrator : Maria Martha Parman  
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 3

ROH

h

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rohim, Abdul

Hikayat Dua Abu: Cerita Rakyat dari DKI/Abdu Rohim. Sutejo (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

x; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-146-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-DKI
2. CERITA RAKYAT-DKI

## Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan



multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu,

kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa



## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat *ilahi rabbi* atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita rakyat Betawi yang berjudul Hikayat Dua Abu.

Hikayat Dua Abu merupakan hasil saduran cerita tradisi lisan Betawi Sohibul Hikayat. Sohibul Hikayat merupakan salah satu jenis tradisi lisan Betawi yang tumbuh dan berkembang di daerah Tengahan, seperti Tanah Abang, Salemba, Kebon Sirih, dan Kemayoran. Seorang profesional yang membawakan Sohibul Hikayat disebut sebagai juru hikayat. Para juru hikayat biasanya membawakan cerita dalam suatu perayaan keagamaan, seperti acara peringatan kelahiran Nabi, Nuzulul Quran, atau pesta yang terkait dengan daur hidup, misalnya, sunatan dan perkawinan.

Cerita-cerita yang dibawakan dalam Sohibul Hikayat pada umumnya memiliki pola penceritaan yang hampir sama pada setiap ceritanya. Biasanya cerita dibuka dengan penggambaran istana, yaitu mengenai seorang



raja dan kerajaannya, istri, dan anak gadisnya yang cantik. Kisah berlanjut bahwa sang raja memiliki persoalan dan membuat suatu sayembara bagi seluruh rakyatnya tanpa pengecualian untuk memecahkan persoalan tersebut. Selanjutnya, cerita beralih pada kemunculan seorang pemuda—sang pahlawan dari kalangan rakyat biasa dalam acara sayembara istana. Cerita berlanjut pada keberhasilan si pemuda menjawab tantangan yang diajukan Baginda Raja. Cerita diakhiri dengan pernikahan pemuda dengan putri Baginda Raja yang cantik jelita. Demikian juga dengan cerita Hikayat Dua Abu ini. Tema cerita tidak lepas dari dunia istana dan permasalahannya.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi anak-anak penerus bangsa. Cerita ini penuh dengan pendidikan sosial, ajaran budi pekerti, dan nilai-nilai positif dalam pembentukan karakter bangsa yang berpotensi.

Tangerang, April 2016  
Abdul Rohim

## Daftar Isi

|                          |      |
|--------------------------|------|
| Sambutan .....           | iii  |
| Pengantar .....          | vi   |
| Sekapur Sirih .....      | viii |
| Daftar Isi .....         | x    |
| Hikayat Dua Abu .....    | 1    |
| Biodata Penulis .....    | 54   |
| Biodata Penyunting ..... | 58   |
| Biodata Ilustrator ..... | 59   |



## HIKAYAT DUA ABU

Kerajaan Gandalika merupakan sebuah negeri yang teramat indah memesona. Negeri subur makmur, masyarakatnya hidup dengan aman dan tenteram. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Baharuddin. Beliau mempunyai istri yang cantik jelita, Permaisuri Salikah.

Raja Baharuddin adalah seorang raja gagah perkasa. Sahabat maupun musuh-musuh kerajaan sangat menghormatinya. Ayunan pedangnya membuat hati mereka bergetar hebat. Mata Raja Baharuddin seperti elang yang menjaga sarang anak-anaknya dari gangguan musuh. Kakinya bagaikan kijang emas yang menjadi incaran pemburu, kuat, cepat, lincah, dan bergelora seperti aliran air dari hutan menuju muara.

Salah satu kekurangannya adalah belum mempunyai keturunan, permaisurinya belum melahirkan putra. Telah lama Permaisuri Salikah

menikah dengan Raja Baharuddin, tetapi mereka masih belum mempunyai keturunan. Permaisuri menjadi bersedih hati.

Pada suatu malam Raja Baharuddin terbangun. Setelah selesai salat tahajud beliau berdoa agar diberi



putra. Ia duduk bersujud menahan air mata, mencoba mengingat dosa apa yang pernah diperbuatnya sehingga Allah menghukumnya. Apapun risiko akan diterimanya agar memiliki putra.

Dalam doanya, “Wahai Zat Yang Mahaadil, hamba bersujud dalam air mata memohon belas kasih-Mu. Malangnya nasib hamba-Mu ini apabila tidak mempunyai keturunan sama sekali. Apakah kekurangan hamba-Mu ini sehingga Gandalika terancam tidak mempunyai seorang pewaris?”

Hamba mohon, sudilah kiranya Engkau memberi putra agar hamba dapat mewariskan kerajaan ini kepadanya.”

Tiba-tiba dari semua arah tempat ia berdoa terdengar satu suara menggelegar, “Aku akan memberimu keturunan. Pergilah kau ke suatu desa di pinggir hutan dan bagikan kepada warganya sedekah berupa apa saja. Salah satu dari mereka akan mendoakanmu dan Aku akan mengabulkan doanya.”



Raja Baharuddin sangat gembira mendengarnya. Ia tak sabar menunggu pagi. Segera saja disuruhnya pelayan agar mempersiapkan bahan makanan untuk penduduk, seperti buah-buahan, beras, ikan dan sayur-sayuran terbaik. Diperintahkannya bendahara istana mengambil beberapa harta untuk sedekah berupa dinar dan emas.

Raja Baharuddin dan rombongan berangkat ke desa di pinggir hutan untuk membagi-bagikan sedekah. Jalan berlubang dan becek untuk sampai ke desa bukan rintangan. Sesampainya di tujuan, secara merata dan adil Raja Baharuddin membagikan hartanya kepada semua warga yang ditemuinya. Mata Raja Baharuddin berbinar-binar. Telinganya ditajamkan. Hatinya berdebar-debar menunggu salah satu dari mereka mendoakannya. Namun, sampai orang terakhir, Raja Baharuddin tidak mendengar seorang pun dari warga yang mendoakannya. Orang-orang hanya sibuk bergembira menerima harta dan makanan. Mulut mereka hanya mengucapkan terima kasih.



Wajah Sang Raja Baharuddin berduka. Permaisuri yang tahu maksud Raja Baharuddin juga turut bersedih. Dengan berjalan gontai rombongan istana pulang. Di tengah perjalanan, kuda kereta kencana yang membawa Raja Baharuddin larut dalam kesedihan tidak sengaja menabrak seorang pengemis yang berjalan di pinggir jalan. Kaki pengemis itu terluka parah. Raja Baharuddin tidak menyadarinya karena sedang memikirkan nasibnya sendiri dan terus berjalan, tetapi salah seorang penggawa istana melemparkan sekantong uang pada pengemis itu. “Pergi dan carilah tabib terbaik untuk menyembuhkan luka kakimu!”

Pengemis itu ketakutan. Kumis penggawa yang tebal dan pelototan matanya membuat si pengemis memaksakan diri meninggalkan barisan rombongan istana dengan tertatih-tatih. Ketika dirasakannya bahwa dirinya sudah jauh dari rombongan istana, ia berhenti. Ia menahan kesakitan karena kakinya patah. Sebenarnya ia tidak sanggup berlari karena kakinya terasa sakit, tetapi karena ketakutan, ia

memaksakan diri. Luka di kakinya bertambah parah. Pengemis itu mencari dahan yang kuat. Dibentuknya dahan itu agar dapat menjadi tongkat. Dengan sekuat tenaga ia berjalan sampai akhirnya tiba di desa tempat tinggalnya.

Anak pengemis itu terkejut melihat ayahnya pulang dalam keadaan terluka. Tadinya anak pengemis itu ingin memberitahukan kabar gembira bahwa Raja Baharuddin telah memberikan beberapa makanan



kepadanya, tetapi ia mengurungkan maksudnya. Anak itu segera menyongsong ayahnya dan menidurkannya pada balai-balai di sudut ruangan.

Tanpa menunggu lama, anak itu keluar untuk mencari tabib di seluruh pelosok desa. Di desa itu tidak ada tabib yang mau mengobati. Semua orang sudah mendapatkan banyak uang dari Raja Baharuddin. Tidak ada lagi yang mau bekerja untuk beberapa lama.

Pengemis itu akhirnya meninggal. Anaknya menangis meraung-raung. Sebelum meninggal, pengemis itu tetap mendoakan Raja Baharuddin agar diberi rahmat oleh Yang Mahakuasa. Bagaimanapun juga, Raja Baharuddin memberikan sedekah pada dirinya.

Sementara itu, di istana Raja Baharuddin tetap berduka. Tiga hari ia mengurung diri di kamar. Pada hari ketiga, berdoalah Raja Baharuddin kepada Yang Mahakuasa. Katanya, “Hamba percaya kepada-Mu, dalam keadaan sesulit dan semudah apa pun pertolongan-Mu bukan jaminan atas situasi ini.

Sesuatu yang mudah menurut kami bisa jadi dibuat berat oleh-Mu, pun demikian sebaliknya, sesuatu yang sangat sulit bagi kami bisa jadi dibuat ringan oleh-Mu. Hamba sebagai umat beriman selalu berkeyakinan dan berprasangka baik kepada-Mu. Setiap apa yang hamba terima adalah anugerah terbaik-Mu. Kini hamba sudah melakukan semua syariat-Mu dalam memohon sesuatu, hampir semua harta hamba sedekahkan demi mencapai keinginan hamba, tetapi bagaimana mungkin tidak ada seorang pun yang memberkati hamba seperti yang Engkau katakan?”

Terdengar lagi suara gemuruh dari semua arah, “Engkau hanya memikirkan dirimu sendiri sehingga tidak mendengar keluhan rakyatmu. Ketahuilah, ketika kau berjalan pulang setelah menghabiskan sedekah, di tengah jalan ada seorang pengemis yang kau lukai, tetapi ia tetap mendoakanmu.”

Raja Baharuddin terkejut, “Hamba tidak tahu. Siapakah dia?”



“Engkau menabraknya ketika ia berjalan. Kakinya patah. Salah satu penggawamu memberinya uang dan mengusirnya pergi. Namun, pengemis itu tetap mendoakanmu dan Aku mengabulkan doanya. Namun ingat, Aku melakukannya semata-mata karena hatinya yang baik dan Aku adalah Yang Mahaadil. Aku akan menghukummu karena kelalaianmu. Kamu akan mempunyai dua anak. Anakmu yang pertama akan timpang kakinya, persis seperti kaki pengemis yang kamu lukai. Namun, Aku masih berbelas kasihan padamu. Anakmu yang kedua akan sehat seperti anak-anak lainnya.” Suara itu kemudian menghilang.

Raja Baharuddin bergembira karena akan mempunyai anak, tetapi hatinya mempunyai ganjalan. Kelak anaknya yang pertama tidak akan sempurna seperti anaknya yang kedua. Bagaimana ini? Raja memutuskan tidak memberitahukan perihal ini kepada istrinya.

Dua bulan kemudian, permaisuri hamil. Sang Raja Baharuddin amat riang. Baginda mengadakan

pesta seminggu penuh. Rakyat pun turut bersukacita. Mereka berpesta pora makan dan minum. Sungguh, baru sekarang rakyat melihat makanan dan minuman dalam jumlah banyak.

Tatkala pesta usai, Raja Baharuddin kembali bersedih karena ingat akan nasib putra pertamanya nanti. Beberapa bulan kemudian tabib istana memberitahukan kelahiran putra pertama Raja Baharuddin. Tabib tidak berani menceritakan bahwa kaki bayi itu cacat karena takut baginda akan murka. Raja Baharuddin menamai putra pertamanya Abu Syarsyah.

Hati sang raja tidak lama berduka. Tiga tahun setelah kelahiran Abu Syarsyah, Permasuri Salikah mengandung untuk kedua kalinya. Kali ini Raja Baharuddin tahu bahwa anaknya akan mewarisi badan tegap miliknya. Paras rupa bangsawan serupa keturunan dan keelokan rambutnya bak arang, seperti rambut sang permaisuri.

Raja Baharuddin kembali menggelar pesta. Bukan hanya seminggu, melainkan sebulan penuh. Rakyat kembali bersukaria. Makanan paling enak kembali



dibagi-bagikan. Beratus-ratus kambing guling siap dihidangkan, membuat perut yang lapar seketika menjadi kenyang hanya dengan mencium aroma bumbu sedapnya. Berbagai manisan dari buah-buahan berserakan di sepanjang balairung istana. Ada manisan cermai, mangga, serta buah buni.

Beberapa bulan setelah pesta, tabib istana memberitahukan kelahiran putra kedua Raja Baharuddin. Kali ini tabib menceritakan kepada raja bahwa bayi itu amat sempurna dan tampan. Raja Baharuddin menamai putra keduanya dengan nama Abu Khorsyah. Matanya bulat. Titik matanya legam, selegam rambutnya. Dua buah lesung pipitnya membuat Abu Khorsyah semakin manis jika tersenyum.

Ketika menginjak usia remaja, Raja Baharuddin sering membawa Abu Khorsyah untuk berburu. Badan Abu Khorsyah semakin terbentuk sempurna. Dadanya sangat bidang. Kakinya panjang, membuktikan sangat pandai berlari. Raja Baharuddin memang sangat suka berburu ke hutan. Dalam satu pekan ia



pasti menyempatkan diri untuk berburu binatang di hutan, gunung, atau di sabana. Di setiap perjalanan melakukan perburuan, ia selalu ditemani oleh sang penasihat yang bijaksana. Tidak pernah sekali pun sang penasihat ini absen dalam perjalanan yang dilakukan sang raja karena saran-saran dari penasihat inilah yang menjadi ukuran keberhasilan tarikan panah sang raja terhadap hewan-hewan yang dibidiknya. Selain penasihat kerajaan, Raja Baharuddin selalu membawa Abu Khorsyah, anak laki-laki yang selalu dibanggakan dan diharapkan mewarisi berbagai ketangkasan raja, salah satunya berburu. Dalam pandangan Raja Baharuddin, seorang raja harus peka dan terlatih dalam memutuskan hal-hal yang strategis. Peka dan terlatih tidak datang sendiri, ia harus dilatih secara sistematis melalui gerakan cepat, tepat sasaran. Berburu adalah cara yang tepat untuk membentuk daya refleks dan ketangkasan.

Namun, sang raja merasa sedih kalau mengingat anak laki-lakinya yang tidak sempurna secara fisik, Abu

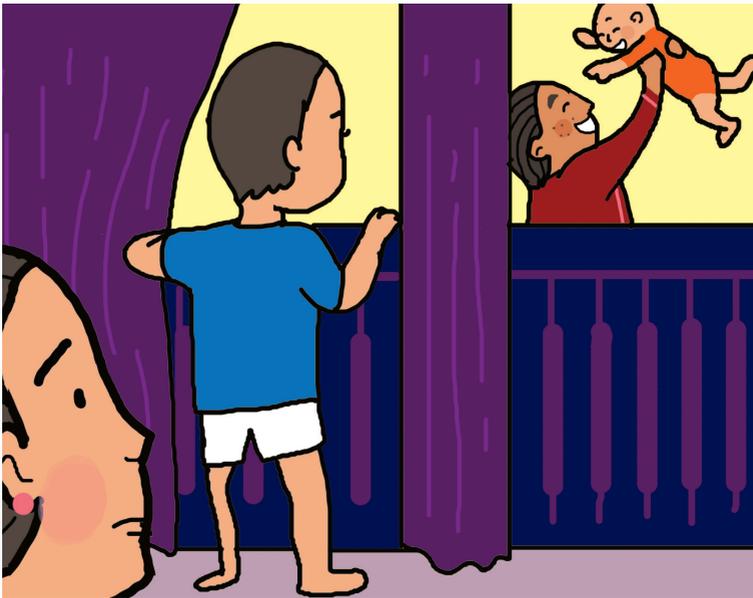
Syarsyah. Perasaan ini senantiasa ia tutupi di hadapan penasihat dan Abu Khorsyah demi membangkitkan semangat anak bungsunya. Di usianya yang sangat belia Abu Khorsyah menunjukkan ketangkasan dan kejelian menakjubkan dalam memanah hewan buruan. Bahkan, pernah suatu hari, jumlah hasil buruannya melebihi perolehan Raja Baharuddin.

Kesukaan Raja Baharuddin jauh berbeda dengan kesukaan Permaisuri Salikah. Ia sangat sedih karena baginda lebih sering bermain dengan Abu Khorsyah dibandingkan dengan Abu Syarsyah. Memang, permaisuri mengakui bahwa Abu Syarsyah kesulitan bergerak karena kakinya pincang. Namun, air matanya selalu mengalir jika melihat Abu Syarsyah tertegun melihat adiknya dengan gembira bermain dengan sang ayah.

Tanpa sengaja, permaisuri mendengar dayang-dayang dan petugas dapur menyebut Abu Syarsyah dengan julukan si Pincang.

“Mereka keterlaluan,” permaisuri geram. Ia bergegas ke dapur istana.

“Dengar kalian!” permaisuri berteriak. Wajahnya memerah. “Mulai sekarang jika ada di antara kalian yang menyebut Abu Syarsyah dengan kata-kata yang tidak pantas, siapa pun dia akan dihukum mati.”



Berita itu cepat tersebar. Sejak saat itu tidak ada lagi orang yang berani menyebut Abu Syarsyah dengan si Pincang.

Hari berganti minggu, berganti bulan, dan tahun. Kehidupan di Kerajaan Gandalika semakin tenteram, rakyat makmur sejahtera. Raja Baharuddin tiba-tiba terkulai lemas di kursi kebesaran usai berbicara dengan para pengurus istana. Semua yang hadir bergegas memberi pertolongan kepada raja, mendatangkan semua tabib terbaik di seluruh negeri, tetapi ajal sudah tiba, Raja Baharuddin meninggal dunia. Kerajaan sangat berduka. Permaisuri mengumumkan agar rakyat berkabung sampai sebulan penuh.

Jauh-jauh hari sebelum wafat, Raja Baharuddin meninggalkan wasiat agar Abu Khorsyah menjadi raja. Gemparlah seluruh istana. Bagaimana mungkin anak paling muda menjadi raja? Bukankah biasanya anak tertua? Namun demikian, Abu Khorsyah tetap menjadi raja, sedangkan Abu Syarsyah menjadi perdana menteri.

Sebelum meninggal, wasiat ini sudah lama dipikirkan oleh Raja Baharuddin. Beliau memang sedang bingung memilih penggantinya. Anak pertama memanglah mewarisi tahta menurut undang-undang kerajaan. Apakah Abu Syarsyah—sebagai anak tertua—layak menjadi raja? Padahal, Abu Syarsyah mempunyai kaki tinggi sebelah. Seorang raja haruslah tampak kuat, kekar, agar ditakuti lawan. Sangat berbahaya jika kelihatan lemah. Tiga kerajaan di sekitar kerajaan mereka pastilah akan bersiap-siap menyerbu Gandalika. Atas pertimbangan itu, dalam isi surat wasiatnya, Raja Baharuddin memutuskan untuk menyerahkan tahta kerajaan kepada putra keduanya, Abu Khorsyah.

Setelah masa berkabung selesai, para imam kerajaan mengadakan upacara pemilihan raja baru. Mereka mengangkat Abu Khorsyah menjadi raja, sedangkan Abu Syarsyah menjadi perdana menteri.

Atas pelantikan Abu Khorsyah sebagai raja, Abu Syarsyah sangat marah dan timbul iri hati. Abu Syarsyah dongkol. Dia tidak senang Abu Khorsyah

diangkat menjadi raja. Suatu ketika kedengkiannya menjadi begitu besar. Abu Syarsyah mulai memikirkan berbagai cara untuk menyingkirkan saudaranya itu.

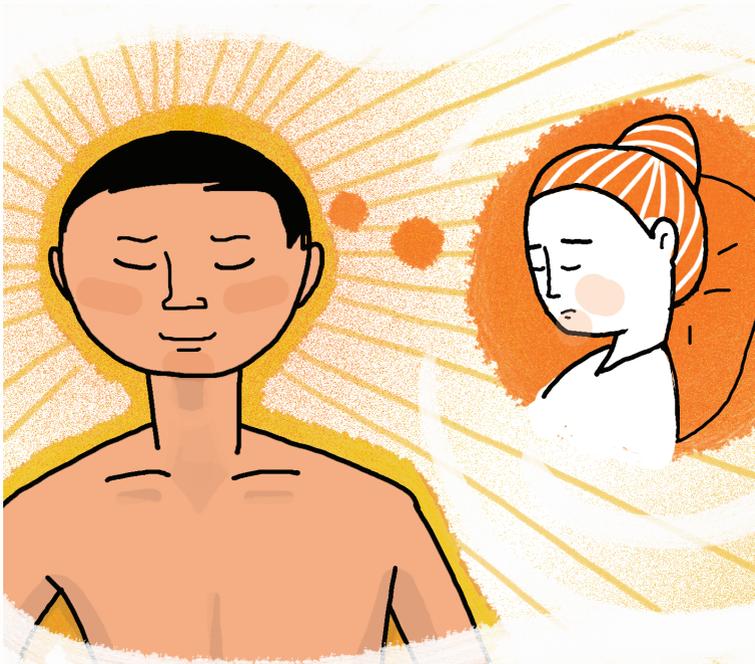
Abu Syarsyah mencoba membubuhkan racun pada makanan raja, tetapi raja selalu beruntung. Tidak pernah sekalipun raja menyantap makanan-makanan itu.

Perlahan-lahan Abu Khorsyah mengetahui kejahatan saudaranya itu. Ia ingin mengingatkan Abu Syarsyah. Baginda memikirkan cara-cara yang tidak menyinggung hati kakaknya. Ia berusaha menasihatinya, tetapi Abu Syarsyah tidak mau berubah.

Pada tahun ketiga pemerintahan Abu Khorsyah, keluarlah Abu Syarsyah seorang diri. Ia pergi ke dusun yang sepi dan terpencil. Ia tahu bahwa tempat itu biasa digunakan para penjahat di seluruh negeri untuk bertemu. Di sana banyak orang jahat-jahat, kepala pencuri dan perampok saling berbagi cerita kejahatan mereka. Abu Syarsyah mendatangi salah satu kepala perampok untuk meminta bantuan.

“Aku memberimu dua belas dinar. Ini rahasia antara kita saja dan aku harap Kau kerjakan. Jika kamu sudah melakukannya, kelak aku anugerahi pula dua belas dinar,” pinta Abu Syarsyah.

“Baiklah. Titah Tuan Menteri hamba kerjakan, tetapi apakah perintah Tuanku?” tanya kepala perampok.



“Singkirkan Raja Abu Khorsyah.”

Kepala perampok terperanjat. “Tuanku, takutlah hamba membunuh raja.”

“Jika kau menolak, aku akan membunuhmu, tetapi jika kamu kerjakan aku akan mengingatmu. Apabila aku menjadi raja di negeri ini, aku akan memberikan kedudukan tinggi kepadamu dalam istana.”

Kepala perampok mengkhawatirkan nasibnya dan takut atas ancaman perdana menteri. Karena rasa khawatirnya itu, permintaan menteri diterimanya.

“Baiklah Tuanku. Akan hamba kerjakan, tetapi hamba bukanlah penduduk Gandalika sehingga tidak mengetahui rupa raja?”

“Jangan khawatir. Akan aku bawa raja melintasi dusun ini pada perayaan pesta panen nanti. Nah, saat itulah kau membunuhnya. Carilah orang yang berpakaian paling bagus. Pakaian kebesarannya bertaburan emas, memakai selempang dan bintang-bintang emas. Jika kamu melihat orang semacam itu lewat di tempat ini, itulah raja.”

Abu Syarsyah pun memberikan pedang, busur, dan anak panah. Katanya, “Jika kamu tidak dapat mendekati dan membunuhnya dengan pedang, gunakan panah ini dari jarak jauh.”

Kepala perampok mengambil dua senjata itu dan kembalilah Menteri Abu Syarsyah ke ibu kota. Penjahat pun menunggu saat yang tepat, seperti yang diperintahkan oleh menteri.

Hari berganti hari dengan cepat. Rakyat bersukacita saat panen tiba. Orang-orang mempersiapkan perayaan untuk menyambut panen yang melimpah. Kepala-kepala dusun mempersiapkan berbagai lomba. Perlombaan yang mereka nanti adalah balap perahu dari tepi Hutan Samalantaka sampai ke belakang istana raja. Pemenangnya akan langsung menerima hadiah dari baginda.

Namun sayang, kali ini raja sedang tidak sehat. Hatinya yang halus sedang sedih memikirkan perbuatan jahat saudaranya. Raja tidak ingin mengecewakan

rakyat. Ia menyuruh Abu Syarsyah untuk menggantikan kehadiran dirinya di pesta panen.

”Kanda Menteri, pada hari ini Adinda tidak sehat. Harap Kanda menggantikan Adinda untuk menghadiri pesta panen rakyat Gandalika. Pakailah pakaian kerajaan milik Adinda.”

Abu Syarsyah girang bukan kepalang. Tidak pernah dibayangkan, ia bisa memakai pakaian raja saat ia menjadi menteri. Dengan suka hati keluarlah Abu Syarsyah untuk menjadi raja sementara.

Dipersiapkannya kereta kuda untuk dinaikinya. Betapa senangnya membayangkan berjalan-jalan seperti seorang raja. Ia lupa akan rencananya hendak membunuh raja. Abu Syarsyah lupa kala ia sudah menyuruh pembunuh untuk membunuh raja. Hatinya seperti bulan ditutupi awan yang berarak ke sana ke mari ditiup angin. Girangnya itu dari masyrik sampai magrib.

Sementara itu, si pembunuh raja mendengar raja akan berpelesir ke dusun-dusun. Ia bersiap-siap hendak membunuh raja dengan pedang dan panah. Abu



Syarsyah melewati dusun itu dengan memakai baju raja di atas keretanya bersama menteri dan penggawanya. Dari pakaian yang dikenakannya, pembunuh raja mengira Abu Syarsyah adalah raja. Sukalah hati pembunuh raja. Ia berpikir, “Inilah gerangan raja negeri yang telah dipesan oleh Perdana Menteri.”

Pembunuh raja kurang dapat melihat muka Abu Syarsyah karena hari telah sore. Tidak banyak lampu minyak di sana sehingga dusun agak gelap. Maka, dilepaskannya panah itu dan terkenallah Abu Syarsyah pada bahu tangannya. Tangan raja itu terluka parah. Pingsanlah ia di atas kereta karena kesakitan yang dideritanya.

Menteri dan penggawa bingung. Mereka menoleh ke kanan dan kiri, tetapi tiada kelihatan manusia yang memanah raja itu. Mereka tidak tahu bahwa pembunuh itu sudah lari ke arah hutan.

Kereta pun berhenti. Turunlah menteri dan penggawa dari kereta. Mereka akan mencari pembunuh itu. Namun, sudah berjam-jam mencari, mereka tidak



menemukan pelakunya. Karena hari sudah malam, kembalilah mereka membawa raja baru itu ke dalam negeri dan memberi tahu Raja Abu Khorsyah. Saat itu kebetulan raja sudah sembuh.

Abu Khorsyah bertanya kepada Abu Syarsyah tentang siapa yang mungkin ingin membunuhnya. Perdana menteri diam. Abu Syarsyah dapat menduga siapa yang memmanahnya, tetapi tidak berani memberi tahu Raja Abu Khorsyah karena takut akan amarah dan hukumannya. Abu Syarsyah berpura-pura kesakitan dengan mengerang sehingga tidak perlu menjawab pertanyaan raja.

Raja Abu Khorsyah maklum akan kesakitan Abu Syarsyah. Ia berhenti bertanya dan memutuskan untuk mencari sendiri siapa yang telah mencelakakan kakaknya itu.

Raja Abu Khorsyah memasuki dusun guna mencari nama kepala perampok. Dari mata-mata yang disebarnya, tiga hari kemudian raja mengetahui nama perampok itu adalah Madrubi.

Madrubi takut mendengar kabar bahwa ia dicari oleh Raja Abu Khorsyah. Lalu Madrubi melarikan diri keluar dusun. Tibalah ia di rumah Pandita.

Pandita itu mempunyai banyak murid yang belajar mengaji. Madrubi memohon kepada Pandita agar ia diizinkan bekerja untuk mengisi perutnya.

Pandita merasa iba melihat Madrubi. Pakaiannya compang-camping dan tubuhnya kurus penuh debu. Bibirnya kering, matanya terlihat tak bercahaya serta perutnya tampak membuncit karena kurang makan.

Diperintahkannya Madrubi untuk mengurus masjid di tempat belajar miliknya dan menjadi muazin. Madrubi amat girang hati sebab dengan demikian ia dapat mengisi perutnya.

Madrubi bangun paling pagi. Setelah mengumandangkan azan, ia menyapu masjid, menimba air padasan, membetulkan lampu, dan membersihkan kebun. Ia pun tidur di lincak pada bagian luar masjid atau kadang-kadang di kebun dekat pohon besar.



Madrubi tidak berani tidur di dalam karena berjaga-jaga akan kunjungan Raja Abu Khorsyah. Dengan demikian, ia dapat cepat-cepat melarikan diri.

Tidak berapa lama sampailah Raja Abu Khorsyah di tempat itu. Ia segera mengenali Madrubi berada di antara murid-murid Pandita karena ia telah memerintahkan juru gambar untuk menggambar ciri-ciri penyerang Abu Syarsyah berdasarkan perkataan saksi yang melihat kepala perampok saat itu.

Madrubi ketakutan ketika Raja Abu Khorsyah memerintahkannya untuk menghadap. Pandita pun amat berdebar hatinya, tidak menyangka bahwa kelakuan Madrubi yang baik ternyata untuk menyembunyikan sifat aslinya sebagai perampok, bahkan penyerang kakak Abu Khorsyah.

Kata Pandita, “Wahai Tuanku, ampuni hamba karena tidak mengetahui siapa Madrubi sebenarnya. Hamba hanya tertarik pada tutur katanya yang halus dan ingin menolong Madrubi dari kematian karena kelaparan. Baiklah, Tuanku silakan periksa Madrubi,

apakah benar ia adalah orang yang Paduka cari. Memanglah benar, Tuanku, seorang dusun tidaklah patut membunuh seorang menteri.”

Abu Khorsyah memandang wajah Mardubi dari muka sampai kaki dan dari kaki sampai kepala. “Hai Mardubi, mengapa kamu ingin membunuh Perdana Menteri?”

Tubuh Mardubi bergetar. Ditundukkannya kepala dalam-dalam untuk meredakan amarah Raja. “Ya, Tuanku, ampuni hamba. Hamba tidak berani mengusik istana jika saja tidak diperintah Tuan Perdana Menteri. Beliau menjanjikan upah jika hamba dapat membunuh raja. Hamba sudah menolaknya, tetapi Tuan Perdana Menteri mengancam akan membunuh hamba.”

Mardubi menceritakan pertemuannya dengan Abu Syarsyah. Tidak ada satu perkataan pun disembunyikannya.

Abu Khorsyah terkejut. Ia memang mengetahui bahwa kakaknya itu tidak menyukainya dan mengincar

tahta Gandalika. Akan tetapi, Abu Khorsyah mengira bahwa kakaknya itu sudah melupakan keinginannya.

Pandita berkata kepada Raja, “Ya, Tuanku, jika boleh hamba berbicara, izinkanlah hamba memberikan pendapat.”

Abu Khorsyah mengangguk.

“Siapakah di antara penduduk Gandalika yang berani kepada perdana menteri? Apa pun yang dilakukan Madrubi hanyalah karena terpaksa. Hamba yakin, Tuanku adalah raja yang adil. Jika demikian, hamba memohonkan pengampunan bagi Madrubi.”

Raja Abu Khorsyah tahu maksud Pandita. Kemarahannya surut. Dihilangkannya pikiran untuk menghukum mati Abu Syarsyah dan Madrubi. Bahkan, sebaliknya, sepulangnya dari kediaman Pandita, ia akan menyerahkan tahta kerajaan kepada kakaknya, Abu Syarsyah seperti seharusnya.

Sesudah menghadiri penobatan Abu Syarsyah menjadi Raja Gandalika, Abu Khorsyah pergi mengembara, meninggalkan Kerajaan Gandalika. Dalam

pengembaraannya, Abu Khorsyah menemukan hutan gaib Samalantaka. Tidak ada satu kerajaan pun dapat menaklukkan hutan itu. Pembicaraan dari mulut ke mulut mengatakan bahwa Hutan Samalantaka adalah hutan angker, dihuni oleh jin-jin paling ganas, tidak ada seekor binatang pun dijumpai. Semuanya hanyalah pohon tinggi besar dan sulur-sulur panjang. Di tengah hutan, orang akan menemukan sungai berwarna merah berbau anyir.

Abu Khorsyah termangu di tepi hutan. Ada sedikit keraguan di hatinya. Orang-orang di desa yang baru dilaluinya memperingatkannya.

“Jangan, Tuanku! Janganlah kiranya Yang Mulia pergi ke sana. Tidak seorang pun pernah bisa keluar lagi dari hutan itu.”

“Cepat atau lambat Abu Syarsyah pasti akan membunuhku. Aku harus memasuki hutan itu untuk menyembunyikan diri.” Begitu ujar Abu Khorsyah kepada tetua desa.

Abu Khorsyah mantap hatinya. Disibakkannya kabut putih di tepi hutan dengan kesaktiannya.

Bau bangkai diendusnya, beberapa tulang belulang tertimbun di tepian sungai. “Ada apa gerangan? Mengapa hutan ini begitu sepi?” Hati Abu Khorsyah masygul. Ia berjalan sampai sepelemparan batu dan menemukan sebuah gua kecil di dekat pohon besar. Karena ingin tahu apa yang sedang terjadi, Abu Khorsyah meditasi di sana. Ia memohon petunjuk dari Yang Mahakuasa.

Pertapaannya tidaklah gampang. Pada hari pertama ia merasa lapar. Tiba-tiba di hadapannya tersedia berbagai makanan nan lezat. Asap dari ayam dalam gulingan bara api segera menggangukannya. Abu Khorsyah sadar, ini hanyalah godaan agar ia tidak meneruskan pertapaannya. Ia meniatkan di dalam hati dan semakin banyak berdoa kepada Yang Mahakuasa. Godaan itu berlalu menjelang subuh.

Pada hari kedua, tubuhnya terasa sejuk. Berbagai bau-bauan wangi menggodanya untuk membuka mata.

Telinganya mendengar suara-suara yang dikenalnya. Pertama-tama adalah suara dari ayahnya sendiri. Raja Baharuddin memanggil namanya. Abu Khorsyah bimbang. Adat dan agama mengajarkannya untuk selalu mendengarkan panggilan orang tua. Nerakalah bagi anak yang tidak menjawab panggilan ayah dan ibu. Abu Khorsyah hampir membuka mata. Bersegeralah ia ingat bahwa Baginda Baharuddin telah wafat beberapa tahun yang lampau. Ia tak jadi membuka matanya.

Namun, baru saja hendak melantunkan mantra pembuka dunia gaib, suara Ratu Salikah didengarnya. Suaranya seperti buluh perindu, membuai-buai seperti didengarnya ketika ia masih bayi. Nyanyian pengantar tidurnya sungguh menyayat hati. Nyanyiannya terhenti. Sekarang ibundanya memohon kepada Abu Khorsyah untuk datang kepadanya.

“Anakku, Abu Khorsyah. Datanglah kepada Ibu, Nak. Ibu rindu padamu.”

Abu Khorsyah menitikkan air mata. Hati siapa yang tidak menangis mendengar ratapan dan panggilan

bunda. Bagaimana mungkin melupakan buaiannya ketika tidur. Air mata bunda seberat batu-batu pegunungan, sekali jatuh akan menggempakan bumi. Tidak baik menjatuhkan air mata sebaik itu.

Suatu bayangan melintasi matanya. Bayangan Ratu Salikah. Ratu Salikah berkata, “Jangan buka matamu. Itu bukan aku.”

Abu Khorsyah tersadar. Tidak masuk akal Ratu Salikah datang ke tempat ini. Mereka pastilah sesuatu yang menginginkan meditasinya gagal. Dengan mantap





ia tetap menutup matanya. Mata batinnya kembali mencari penerangan dari Yang Mahakuasa. Pada tengah malam, Abu Khorsyah melihat sosok tinggi-besar berada di hadapannya, setinggi menara di istana Raja Baharuddin, warnanya hitam, rambutnya panjang jatuh ke tanah. Dari bawah, Abu Khorsyah dapat melihat dua gigi taring keluar dari mulutnya.

Sosok dalam bayangan itu tampak marah. Matanya merah menatap Abu Khorsyah. Kedua tangannya menyapu seluruh wilayah hutan. Pohon-pohon bertumbangan. Batang-batangnya berjatuhan ke tanah menghantam apa pun yang berada di atas tanah. Binatang-binatang mati tertindih. Tidak heran bau anyir segera tercium di pelosok hutan.

Setelah melakukan malapetaka, sosok tadi berubah menjadi tiang asap hitam. Bau bangkai mencemari udara. Pelan-pelan asap hitam tadi masuk pada pohon di depan tempat Abu Khorsyah melakukan meditasi.

Diketahuiilah sekarang apa yang sedang terjadi. Masyarakat di sekitar hutan sering memberikan sesajen pada pohon beringin tua di tengah hutan. Mereka



sering meletakkan kemenyan dan menaburkan bunga-bunga di sekeliling pohon itu. Syirik terjadi. Pada mulanya pohon itu tidak berisi apa-apa. Sama rupanya dengan pohon-pohon lain di sekitar sana. Menyediakan sesajen sudah sangat melekat dan akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di mana-mana, dari pelosok sampai ke kota-kota besar, tidak saja terbatas di kalangan masyarakat bawah, masyarakat kalangan atas dan berpendidikan pun telah terbiasa menyiapkan sesajen berkaitan dengan waktu-waktu atau kegiatan-kegiatan tertentu yang mereka selenggarakan.

Mereka beranggapan belumlah lengkap suatu acara tanpa disiapkannya sesajen. Mereka yang sudah terbiasa dengan sesajen merasa kurang percaya diri. Mereka sering merasa was-was akan kemungkinan tidak lancarnya atau kemungkinan akan datangnya gangguan atas acara atau tidak berhasilnya satu keinginan mereka apabila tidak menyediakan sesajen terhadap sesuatu yang mereka takuti.

Kenyataannya dalam hukum Islam, ritual mempersembahkan sesajen kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai penunggu atau penguasa tempat keramat tertentu adalah perbuatan/kebiasaan syirik (menyekutukan Allah subhanahu wa taala dengan makhluk) yang sudah berlangsung turun-temurun. Mereka meyakini makhluk halus tersebut punya kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada siapa saja. Dengan mempersembahkan sesajen tersebut, mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan mereka dipenuhinya.

Kebiasaan ini sudah ada sejak zaman Jahiliyah sebelum Allah subhanahu wa taala mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menegakkan tauhid dan memerangi syirik dalam segala bentuknya. Awalnya mungkin tempat sesajen semisal batu atau pohon tidak berisi apa-apa. Sama rupanya dengan pohon-pohon lain di sekitar Hutan Samalantaka.

Suatu hari sesosok jin melewati pohon tadi. Demi melihat taburan bunga dan kemenyan, hatinya sangat bersuka. Dimakannya sesajen tadi dan ia mulai mendiami pohon tadi.

Setiap kali orang meminta sesuatu kepadanya, jin itu selalu meminta pengorbanan atau pengganti dari orang itu. Mulai saat itu hutan sejuk dengan pepohonan yang indah menjadi tempat berbagai makhluk tidak kasat mata.

Tidak pernah seorang pun dapat keluar dari hutan itu. Tidak sebuah kerajaan pun mampu memasukinya dan mendapatkan sesuatu dari hutan itu.

Pada hari ketiga meditasi Abu Khorsyah, suatu gempa kecil terjadi. Abu Khorsyah merasakan tempat duduknya sedikit bergoyang. Ia tahu bahwa meditasinya selama tiga hari akan berakhir. Abu Khorsyah sontak berdiri. Tak ada takut berkeriap di dadanya. Suatu sentakan membuatnya melesat ke atas. Tangan kanannya yang terkepal menuju pada kepala sosok itu.

Terjadilah pertarungan sengit antara Abu Khorsyah dan jin pada akhir hari ketiga.

“Wahai Abu Khorsyah, kerajaan kami adalah kerajaan besar di luar alam manusia di tengah hutan ini. Siapa pun tak akan mampu mengusik kedaulatan kami. Siapa yang berani mengganggu kami, aku akan menumpasnya,” kata raja jin penuh wibawa.

“Bebaskan masyarakat di sekitar hutan ini dari kemusyrikan dengan cara pergi jauh-jauh dari tempat ini, wahai Raja Jin! Setelah itu urusan kita selesai. Jika engkau menolak, aku akan luluh lantakkan istanamu ini beserta penghuninya,” kata Abu Khorsyah dengan lantang.

“Mudah sekali kamu bicara. Kemarin saja bangsa kamu tidak mampu menghadapiku. Apalagi sekarang, kalian berhadapan dengan semua penggawaku. Kamu hanya mengantarkan nyawa datang kemari Abu Khorsyah!” seru raja jin. Abu Khorsyah dan raja jin saling berpandangan. Kemudian keduanya bergerak saling menyerang. Terjadilah pertarungan sangat

sengit. Dua kekuatan berbeda alam beradu dalam satu media dengan tujuan berbeda, yaitu menegakkan kebenaran dan melanggengkan kebatilan.

Abu Khorsyah dapat mengalahkan raja jin. Jin Gondaka lari meninggalkan hutan. Namun, jin-jin lain di hutan itu malah mendatangi Abu Khorsyah. Mereka meminta Abu Khorsyah menjadi pemimpin mereka. Abu Khorsyah menyetujuinya.

Para jin itu langsung membangun istana bagi Abu Khorsyah. Emas-emas pelapis istananya diambil dari tempat-tempat harta karun yang berserakan di dalam tanah. Tak terhitung batu zamrud, rubi, perak, dan berbagai hiasan lainnya menghiasi istana dan gading kuning susu sebagai penghias tahta raja.

Abu Khorsyah menamakan kerajaannya sebagai Kerajaan Candilaga. Wilayahnya bukan di wilayah manusia, melainkan di dunia jin. Meskipun demikian, hutan tempat Kerajaan Candilaga berada berubah menjadi terang. Sungai-sungai mengalirkan air bening dari hilir. Ikan-ikan mulai berlarian di sepanjang arus.

Masyarakat di sekitar hutan terkejut. Samar-samar, kabut di hutan mulai menghilang. Mereka mulai sering memancing di sungai-sungai.

Orang-orang yang dulu sering memberikan sesajen mulai memberikan sesajen lagi. Akan tetapi, belum sempat mereka meletakkan sesajen, seorang pemuda tampan berdiri di samping mereka. Pakaiannya putih bercahaya, bagai dikelantang dengan sabun terbaik. Cahaya matahari menyilaukan pakaiannya. Orang-orang menjadi takut. Pemuda itu melarang mereka memberikan sesajen.

“Seharusnya segala sembah dan puji hanya untuk Allah. Janganlah kalian menghamba pada jin dan setan, apa yang sudah kalian lakukan dengan cara memberi sesajen kepada pohon besar merupakan perbuatan tercela dan keliru.”

“Seharusnya segala sembah dan puji hanya untuk Allah. Janganlah kalian menghamba pada jin.”

Orang-orang ketakutan dan menundukkan kepala. Ketika sinar itu menghilang, mereka tidak melihat

apa-apa. Sejak itu tidak ada orang yang memberikan sesajen pada pohon-pohon. Mereka tidak mengetahui bahwa pemuda tampan tadi adalah jin suruhan Abu Khorsyah untuk memperingatkan penduduk agar tidak berbuat syirik.

Masyarakat di lingkungan Hutan Samalantaka dan kerajaan jin mulai harmonis dalam segala hal. Sementara itu, kerajaan Abu Syarsyah sedang dalam keadaan bahaya. Tiga kerajaan di sekitarnya bersatu untuk menyerangnya. Sudah lama ketiganya mengincar Kerajaan Gandalika, tetapi mereka takut akan keperkasaan Raja Baharuddin. Tanah yang subur, panen yang melimpah dari aneka sayuran yang ditanam, sungguh menggiurkan untuk dikuasai.

Negeri Gandalika memang tidak pernah kekeringan. Sawahnya subur tak kekurangan air karena ada beberapa saluran irigasi utama yang sangat besar dan baru akan dibangun di beberapa daerah kekuasaan kerajaan yang cadangan airnya sangat melimpah.

Dua sungai dari pegunungan di sekitar Hutan Samalantaka membuat panen tidak pernah kurang. Sekarang Baginda Baharuddin telah wafat. Tidak ada lagi yang perlu ditakuti.

Abu Syarsyah sedang gundah. Ia menghitung jumlah pasukannya, tidak lebih dari dua puluh ribu. Sementara tentara gabungan dari tiga kerajaan, Kaloka, Satyakahingga, dan Paramangkara bisa menjadi seratus ribu lebih. Tidak sampai satu hari, Kerajaan Gandalika pastilah jatuh.

Abu Syarsyah sudah telanjur menolak permintaan upeti dari ketiga kerajaan. Ini berarti Gandalika memilih berperang. Upeti adalah harta berupa hasil olah wilayah bumi yang diberikan suatu pihak ke pihak lainnya, sebagai tanda ketundukan dan kesetiaan, atau kadang-kadang sebagai tanda hormat. Biasanya upeti diminta oleh negara atau kerajaan yang kuat kepada negara-negara sekitar yang lebih lemah, negara bawahan, serta wilayah-wilayah taklukannya. Dalam sebuah persekutuan, pihak yang lebih kecil juga

kadang-kadang membayar upeti kepada pihak yang lebih kuat dengan tujuan untuk memperbanyak tentara.

Gandalika tidak dapat menghadapi mereka terang-terangan. Pintu utama kerajaan ditutup. Mereka hanya mempertahankan benteng selama mungkin. Seorang utusan dikirim ke negeri sahabat. Namun, sampai satu hari sebelum tanggal perang, utusan itu belum kembali.

“Kita harus memaksa penduduk untuk berperang. Tidak ada jalan lain,” ucap Abu Syarsyah.

“Mereka tidak pernah bertempur, Yang Mulia. Itu sama saja memberikan mereka hukuman mati di hadapan algojo. Tidak lama mereka pasti bergelimpangan.”

“Ya, aku tahu,” sahut Raja. “Namun, setidaknya mengulur waktu sampai utusanku kembali. Mudah-mudahan mereka membawa berita baik.”

Panglima Hangdar gelisah, kemudian berkata, “Sebaiknya kita menyergap mereka di Lembah Mayung. Tempat itu mempunyai tebing di kiri dan kanan.

Ngarainya cukup sempit. Kita jatuhkan batu di sana. Jika batu habis, kita panah mereka dari tebing.”

“Mereka bukan orang bodoh, Hangdar. Mereka tidak akan melewati jalan itu.”

“Itu memang benar, Paduka. Mereka merasa sudah pasti menang. Mereka pastilah menduga kita hanya mempertahankan kota saja. Lagipula, Lembah Mayung adalah jalan tercepat menuju Gandalika. Mereka pasti ingin cepat menguasai kita karena telah tahu kita meminta bantuan kerajaan sahabat.”

Sebagai panglima perang, Panglima Hangdar menjelaskan beberapa strategi perang lainnya dalam keadaan terdesak, di antaranya strategi perdaya langit, strategi kepung A untuk menyelamatkan B, strategi pinjam tangan seseorang untuk membunuh, strategi buat musuh kelelahan sambil menghemat tenaga, strategi gunakan kesempatan saat terjadi kebakaran/huru-hara untuk bergerak, dan strategi berpura-pura menyerang dari timur padahal serangan datang dari barat.



“Strategi perdaya langit kita gunakan untuk melewati samudra. Bergerak di kegelapan dan bayang-bayang, menggunakan tempat-tempat tersembunyi, atau bersembunyi di belakang layar hanya akan menarik kecurigaan. Sementara strategi kepung A untuk menyelamatkan B kita gunakan ketika musuh terlalu kuat untuk diserang, dengan kata lain, menyerang sesuatu yang berhubungan atau dianggap berharga oleh musuh untuk melemahkannya secara psikologis. Strategi pinjam tangan seseorang untuk membunuh kita gunakan untuk menyerang lawan dengan perantara pihak lain. Perdaya sekutu untuk menyerang musuh, sogok aparat musuh untuk menjadi pengkhianat, atau gunakan kekuatan musuh untuk melawan dirinya sendiri.

Strategi buat musuh kelelahan sambil menghemat tenaga adalah sebuah keuntungan, merencanakan waktu dan tempat pertempuran. Dengan cara ini, kita akan tahu kapan dan di mana pertempuran akan berlangsung, tetapi musuh tidak mengetahuinya.

Strategi menggunakan kesempatan saat terjadi kebakaran untuk bergerak kita laksanakan ketika musuh sedang dilanda konflik dan strategi terakhir, berpura-pura menyerang dari timur padahal menyerang dari barat kita gunakan sebagai tipu daya dalam bentuk kejutan-kejutan,” tutur Panglima Hangdar menutup penjelasan singkat.

Abu Syarsyah mengangguk-angguk. “Baiklah. Laksanakanlah semua strategi perang yang cocok dengan kondisi kekuatan kita dan musuh itu!”

Pagi-pagi sekali, tentara Gandalika sudah bersembunyi di Lembah Mayung. Benarlah dugaan Hangdar. Beratus-ratus orang tampak bagai titik hitam di bawah lembah. Panglima memerintahkan menggulirkan batu-batuan besar ke bawah.

Anehnya, tidak ada teriakan sama sekali. Hangdar melihat ke bawah. Tidak ada sesuatu. Semuanya sepi, seperti dinginnya pagi itu.

Sungguh di luar perkiraan, tanpa diketahui oleh Hangdar, beberapa pasukan Kaloka sudah berangkat

beberapa bulan sebelumnya. Tujuan mereka adalah menusuk jantung pertahanan Gandalika di benteng.

Supaya pertahanan Gandalika semakin lemah, mereka membuat kesan seakan-akan ada pasukan yang berjalan di sekitar Lembah Mayung. Padahal, pasukan tersebut adalah pasukan terlatih milik Paramangkara. Mereka sudah membuat jalan di bawah tanah sampai di akhir tebing. Dengan demikian, saat mendengar batu diarak untuk dijatuhkan, mereka cepat-cepat masuk ke lubang dan berjalan di dalam tanah.

Sementara itu, terjadi keributan di benteng Gandalika. Juru lihat di menara telah melihat ratusan pasukan di kejauhan. Segala persiapan dilakukan. Namun, sebelum semua selesai mempersiapkan diri, ratusan panah api sudah memenuhi langit.

Benteng bagian depan dilalap api. Abu Syarsyah panik. Pasukan di dalam benteng tak lebih dari tujuh ribu saja. Jika pasukan musuh masuk, hancurlah Gandalika. Pertempuran sengit tak akan terelakkan. Beberapa pasukan Abu Syarsyah yang masih bertahan



mencoba memberi perlawanan walau hanya untuk memperlambat kekalahan. Mereka berhasil menembak beberapa pasukan musuh secara sembunyi-sembunyi. Sang patih melihat pintu istana di beranda depan mulai bergoyang, akan roboh. Pasukan banyak yang mundur ke dalam istana untuk berlindung dan menyelamatkan diri.

Dalam kebingungan, tiba-tiba kabut putih berarak menuju benteng. Mata prajurit musuh terbelalak saat seluruh benteng tertutupi oleh kabut itu. Perasaan Abu Syarsyah bercampur aduk antara takut dan takjub. Matanya sendiri dan seluruh orang di dalam benteng tidak dapat menembus kabut.

“Ada apa gerangan?” kasak-kusuk prajurit kebingungan. Namun, mereka tidak lama tenggelam dalam pikirannya sendiri. Jeritan-jeritan mengiringi sebuah angin puyuh memporak-porandakan pasukan musuh.

Beberapa orang beterbangan seperti dipukul oleh tangan yang kuat. Ada yang tersangkut pada pohon

yang tinggi. Ada juga yang terhembas ke tembok benteng.

Abu Syarsyah hanya mendengar jeritan-jeritan dari dalam benteng. Mata semua orang berpandangan-pandangan satu sama lain.

Tak sampai setengah jam kemudian, jeritan-jeritan sudah tak ada lagi. Kabut putih semakin lama semakin memudar. Cahaya tengah hari mulai menyeruak di bagian-bagian kabut yang hilang.

Abu Syarsyah menunggu sampai benar-benar yakin tidak ada suara pasukan. Ia lantas memerintahkan orang untuk membuka gerbang.

Keadaan di luar sungguh di luar dugaan. Suasana tampak sepi, seperti tidak ada banyak orang sebelumnya. Beberapa senjata seperti pedang, panah, dan tameng-tameng pasukan dari tiga kerajaan berserakan.

Abu Syarsyah menatap keheranan. Tidak dapatlah ia menaruh dugaan tentang apa yang baru saja terjadi.

Lama-lama telinga Abu Syarsyah mendengar suara orang menunggang kuda. Di kejauhan, ia melihat seseorang berpakaian putih berkilau-kilauan tampak tenang menuju ke tempatnya berdiri.

Di belakang orang berkuda itu, orang-orang melihat asap hitam mengiringi orang itu. Abu Syarsyah memicingkan mata. Muka orang tersebut tidak jelas. Tidak ada perasaan takut di dadanya. Entah mengapa, ia merasa yakin bahwa orang tersebut bukanlah musuh mereka.

Seketika wajah Abu Syarsyah memucat saat mengenali wajah orang itu. Bahkan, mulutnya semakin menganga ketika orang itu turun dari kudanya.

“Abu Khorsyah?” pekiknya tak percaya. Ia memang sudah lama tidak mendengar kabar adiknya itu. Sekarang seseorang berwajah tampan berdiri di hadapannya dan ia mengenalnya sebagai saudaranya.

“Aku telah mendengar dari orang-orangku bahwa engkau membutuhkan bantuan. Sekarang inilah aku.”

Seseorang muncul dari belakang Abu Khorsyah. Orang itu ternyata adalah utusan yang dikirimkannya



untuk mencari bantuan dari raja sahabat. Orang tersebut menceritakan kalau di tengah perjalanan ia diserang oleh orang-orang Satyakahingga. Untungnya ia bertemu dengan jin yang bermukim di hutan. Saat orang itu menceritakan masalah di Gandalika, jin yang menyamar menjadi manusia itu teringat akan raja mereka, Raja Candilaga, yang kakaknya adalah raja di Kerajaan Gandalika.

Abu Syarsyah langsung menyuruh pasukan dan orang-orang di situ untuk bersujud sebagai ucapan terima kasih. Namun, tangan Abu Khorsyah mencegahnya.

“Jangan. Aku bukan tempat bersujud. Kanda adalah saudaraku, sudah seharusnya aku membantumu.” Abu Korsyah melarang pasukannya bersimpuh, sementara Abu Syarsyah terlihat malu dan hampir menangis.

Dengan tersedu-sedu Abu Syarsyah berkata, “Adinda, seharusnya memang Adindalah yang patut menjadi raja di Gandalika. Ayahanda benar. Ayahanda

tahu bahwa aku tak pantas menjadi raja di sini. Lihatlah, celaka apa yang kuakibatkan saat ini.”

“Tidak, Kanda,” jawab Abu Khorsyah. “Kanda pantaslah menjadi raja di sini. Hanya saja Kanda masih belum terbiasa.”

Abu Syarsyah menangis sejadi-jadinya. Ingatlah ia akan segala tipu daya yang pernah ia rencanakan terhadap adiknya.

“Kembalilah Adinda, jadilah raja di Gandalika. Gara-gara Kakanda, rakyat Gandalika hampir menderita karena jajahan Kerajaan Kaloka, Satyaka-hingga, dan Paramangkara.”

“Maafkan Adinda, Kanda. Adinda sendiri sudah mempunyai Kerajaan Candilaga di hutan gaib Samalantaka. Namun, jangan kuatir Kanda. Adinda sendiri pastilah akan selalu melindungi Gandalika karena kerajaan Kakanda adalah tanah air Adinda sendiri. Pun demikian, kerajaan kita menjadi lengkap. Kakanda menguasai alam manusia, sementara Adinda

menguasai alam jin. Bukankah itu baik, sebab dengan demikian tidak ada yang dapat mengalahkan kita.”

Abu Khorsyah dan Abu Syarsyah saling berpelukan dan meneteskan air mata. Dengan berat hati Abu Syarsyah melepas kepergian Abu Khorsyah kembali ke alam jin.

Hari demi hari berikutnya, Kerajaan Candilaga dan Gandalika bersahabat erat. Tidak ada satu pun kerajaan yang berani menyerang Kerajaan Gandalika sejak peristiwa gaib kekalahan Kerajaan Kaloka, Satyakahingga, dan Paramangkara.

## Biodata Penulis



Nama lengkap : Abdul Rohim, S.Ag., M.Hum.

Pos-el : [abdulrohivanbasten@yahoo.co.id](mailto:abdulrohivanbasten@yahoo.co.id)

Bidang keahlian: Susastra/Filologi

Alamat rumah : Komplek Cipondoh  
Makmur Blok EV No. 4, Tangerang

Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV,  
Rawamangun Jakarta Timur 13220

Telepon rumah : (021) 5548042

Telepon kantor : (021) 4706487, 4896558  
ekstensi 127

Ponsel : 081317107774

Faksimile : (021) 4750407

### **Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):**

1. 2004–2008 : Pembantu Pimpinan di Pusat Bahasa, Kemendiknas, Jakarta
2. 2008–sekarang: Peneliti Kesastraan di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Jakarta

### **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S-2: Ilmu Susastra, FIB Universitas Indonesia (2011–2013)
2. S-1: Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung (1993--1998)

### **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Maut dan Cinta: Ekspresi Estetika Puisi dalam Majalah Mimbar Indonesia (2008)
2. Syair Baginda Hamzah: Alih Aksara dan Suntingan Teks (2010)

### **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Simsalabim VS Kunfayakun: Kebangkitan Sastra Pesantren ( 2009)
2. Dua Kebenaran dalam Manuskrip Sunda Carios Tamim (2014)
3. Penelusuran Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Analitis Tematik dan Estetik (2010)
4. Aktualisasi Nilai-Nilai Alquran dalam Syair Hukum Faraid (2010)
5. Cerita Humor Pak Andir: Sebuah Kajian Hermeneutika (2013)
6. Tibyanun Fi Ma'rifatil Adyan: Alihaksara (2008)
7. Daud Beureuh: Identitas Masyarakat Pidie Aceh (2013)

### **Informasi Lain:**

Abdul Rohim, S.Ag., M.Hum. lahir di Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, 11 Mei 1974 dari pasangan H. Bustami Arifin dan H. Siti Sa'adah. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Gunung Halu II Ciranjang, tahun 1987. Tahun 1990 tamat dari

MTs Negeri Ciranjang dan lulus dari MA Negeri Pacet-Cianjur pada tahun 1993. Tahun itu juga kuliah di Program Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung dan lulus pada tahun 1999. Tahun 2011 melanjutkan studi S-2 di FIB UI dan selesai pada Juli 2013. Bulan Januari 1997 menikah dengan perempuan berdarah Betawi, Yatty Salmia dan kini telah dikaruniai tiga orang anak bernama Farid Hamzah Asyadullah, Astriani Tamlikho, dan Aqila el-Husnil Khuluqy.

## Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Sutejo  
Pos-el : Sutejo\_pb@yahoo.co.id  
Bidang keahlian : Bahasa dan sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 1993 : Bidang perkamusan dan peristilahan,  
Pusat Bahasa
2. 2013—sekarang: Kepala Subbidang Pengendalian, Pusat  
Pembinaan, Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1 Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Jember

Informasi Lain:

Lahir di Ponorogo pada tanggal 30 November 1965.

## Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman  
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com  
Bidang keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan:

1. USYD Sydney (2009)
2. Universitas Tarumanegara (2000)

Judul Buku:

1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (BIP)
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
3. *Merry Christmas Everyone* (Capricorn)
4. *I Love You by GOD* (Concept Kids)
5. *Seri Puisi Satwa* (Tira Pustaka)
6. *Menelisik Kata* (Komunitas Putri Sion)
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Grasindo)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.